

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cabai (*Capsicum annuum*) adalah tanaman buah yang tumbuh di wilayah tropis, seperti Indonesia (Mangi dkk, 2021). Menurut Zetikarya Haryati (2020), cabai adalah salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena rasanya yang pedas. Oleh karena itu, banyak digunakan untuk kebutuhan berbagai jenis makanan, baik di rumah maupun di industri. Kondisi iklimnya yang tropis menjadikan cabai menjadi tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia.

Tanaman cabai dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, Indonesia memiliki banyak tanaman cabai. Banyak jenis cabai, tetapi di Indonesia hanya digunakan jenis besar (cabai merah, hijau, merah keriting, dan paprika) dan kecil (cabai rawit) (Tubagus, 2016). Karena banyaknya cabai yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan harian, produksi cabai di Indonesia sangat besar. Hal ini menunjukkan peran penting cabai dalam berbagai jenis makanan lokal (Kaswar, 2023).

Pada tahun 2022, produksi cabai di Sulawesi Selatan mencapai 123.48 ton pada luas panen 1.870 ha, dan pada tahun 2023, produksi mencapai 133.965 ton pada luas panen 1.797 ha (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu jenis cabai yang sering diproduksi di Indonesia adalah cabai Katokkon. Karena bentuk dan penampilannya yang unik, cabai ini telah dibangun secara luas, mungkin sampai ke pulau Jawa. Selain itu, cabai ini memiliki kandungan gizi yang tinggi (Kaswar, 2023). Budidaya cabai katokkon masih terbatas karena belum banyak dieksporasi oleh penduduk lain diluar Toraja. Selain itu karena habitat budidaya tanaman cabai katokkon yang paling sesuai adalah dataran tinggi (Senolinggi, 2024).

Tanaman cabai katokkon (*Capsicum chinense* Jacq) merupakan komoditas hortikultura lokal yang memiliki rasa pedas yang khas menyerupai cabai paprika dalam bentuk mini.

Tanaman ini tumbuh baik di daerah tropis dan banyak Dibudidayakan di dataran tinggi Kabupaten Tana - Toraja Sulawesi Selatan (Paburru, 2024).

Cabai katokkon termasuk dalam tumbuhan dikotil dengan ukuran buah yang beragam mulai dari kecil hingga ukuran yang besar seperti ukuran cabai pada umumnya (Maulana, 2023). Cabai katokkon Memiliki bentuk yang khas dan warna serta rasa yang sangat pedas menjadi daya tarik tersendiri. Bentuk buah seperti liontin dengan ujung buah yang tumpul ada juga yang berbentuk kotak, warna buah sebelum matang berwarna hijau muda yang bila matang berubah menjadi merah (Al-Amanah dkk, 2022). Cabai katokkon juga mengandung likopen dan antioksidan yang mengindikasikan potensi manfaatnya bagi kesehatan salah satunya menurunkan kolestrol (Kaswar dkk, 2023).

Cabai katokkon mengandung zat minyak atsiri capsaicin yaitu zat yang membuat rasanya menjadi pedas dan terasa panas di lidah dengan tingkat kepedasan sangat tinggi yakni sekitar 400.000 – 691.000 SHU (Marano dkk, 2017). Produksi cabai katokkon secara ekstensifikasi dapat berupa pengembangan penanaman di luar habitat aslinya yang diarahkan ke dataran yang lebih rendah seperti di Lembah Palu, peningkatan produksi tanaman cabai juga untuk menguji daya adaptasi tanaman di tempat yang baru (Bandaso dkk, 2022).

Upaya peningkatan produksi cabai katokkon secara ekstensifikasi dapat berupa pengembangan penanaman di luar habitat aslinya yang diarahkan ke dataran yang lebih rendah dan dataran medium 300-700 m di atas permukaan laut dpl yang arealnya cukup tersedia luas di Indonesia, serta di dataran tinggi yang memiliki topografi hampir sama dengan Kabupaten Tana Toraja (Flowrenzhy, 2017).

Berdasarkan urain di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai uji adaptasi pertumbuhan dan perkembangan beberapa genotipe non hibrida harapan dan hibrida harapan cabai super pedas (*capsicum chinense* Jacq) Di malino kabupaten Gowa.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui uji adaptasi dan pertumbuhan terbaik Beberapa Genotipe Non Hibrida Harapan dan hibrida harapan Cabai Super Pedas.

Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui salah satu genotipe memberikan hasil terbaik terhadap uji adaptasi pada malino kabupaten gowa.
2. Untuk sebagai informasi kepada peneliti selanjutnya.

Hipotesis

Terdapat Salah satu genotipe tanaman cabai non hibrida dan hibrida yang akan beradaptasi baik dengan memiliki pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai di dataran tinggi.